

BAB IV

PROFIL WONOSARI WETAN KELURAHAN WONOKUSUMO

A. Posisi Geografis Wonosari Wetan

Wonosari Wetan merupakan sebuah kampung yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Wonokusumo, Kecamatan Semampir, Kota Surabaya. Dengan jarak sekitar 6 km dari pusat kota industri itu, membuat Wonosari Wetan tidak jauh dari pusat perkotaan dengan letaknya kurang lebih 2 meter di atas permukaan laut dengan luas wilayah sebanyak 2,5 km². Wonosari Wetan juga dikelilingi oleh permukiman yang padat dengan lahan kondisi jalan yang berbelok-belok dan sesak. Selain itu, di Wonosari Wetan juga terdapat beberapa pondok pesantren yang memang merupakan salah satu ciri khas kondisi alam Semampir yang religious yaitu makam Sunan Ampel, Ponpes Sunan Giri, dan Ponpes Sidogiri.

Dengan kondisi seperti itu, Kampung Wonosari Wetan tidak pernah mengalami kesulitan dalam mendapatkan air. Karena kebanyakan warga daerah sini mendapatkan airnya dari air PDAM atau sumur-sumur yang mereka buat. Tetapi meski tidak pernah kesulitan dalam mendapatkan air, masyarakat Wonosari Wetan kesulitan dalam saluran air atau selokan. Dimana di kampung ini hanya ada satu selokan air yang tidak begitu besar dan warga terkadang tidak sadar betapa pentingnya untuk menjaga lingkungan agar terhindar dari penyakit. Membuang sampah ke selokan akhirnya selokan itu tidak berjalan airnya malah tertumpuk sampah-sampah.

Selain terkendala dengan lahan tanah, kampung Wonosari Wetan juga terbatas dengan hidup yang sehat. Wonosari Wetan dikelilingi oleh permukiman yang agak kumuh, sehingga sering mengalami banjir ketika musim hujan lebat. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehat, warga kampung Wonosari Wetan ini sering kali berhemat untuk memeriksakan sakitnya ke dokter karena kondisi yang tidak mendukungnya dan untuk menjaga agar tidak banjir warga juga memasang selokan-selokan baru agar aliran air bisa sampai ke laut .

Secara administrative, kampung Wonosari Wetan terbagi ke dalam dua puluh dua RT dan satu RW. Selain itu, juga terbagi 10 teritorial utama, yaitu pasar yang merupakan “pusat berkumpul” Kampung Wonosari Wetan, Wonokusumo Lor, Wonosari, Wonosari Lor, Endroso, Bulak Jaya, Bulak Rukem, Mrutu Kali Anyar, Bulak Sari, Tenggumung Wetan, dan Wonosari Tegal. Kampung Wonosari Wetan berbatasan dengan empat kampung yaitu sebelah utara berbatasan dengan kampung Bulak Sari dan kampung Bulak Jaya, selatan berbatasan dengan kampung Wonokusumo Lor, sebelah barat berbatasan dengan kampung Wonosari Lor, dan timur berbatasan dengan kampung Tenggumung Wetan.

Gambar 4.1

Kondisi Perkampungan



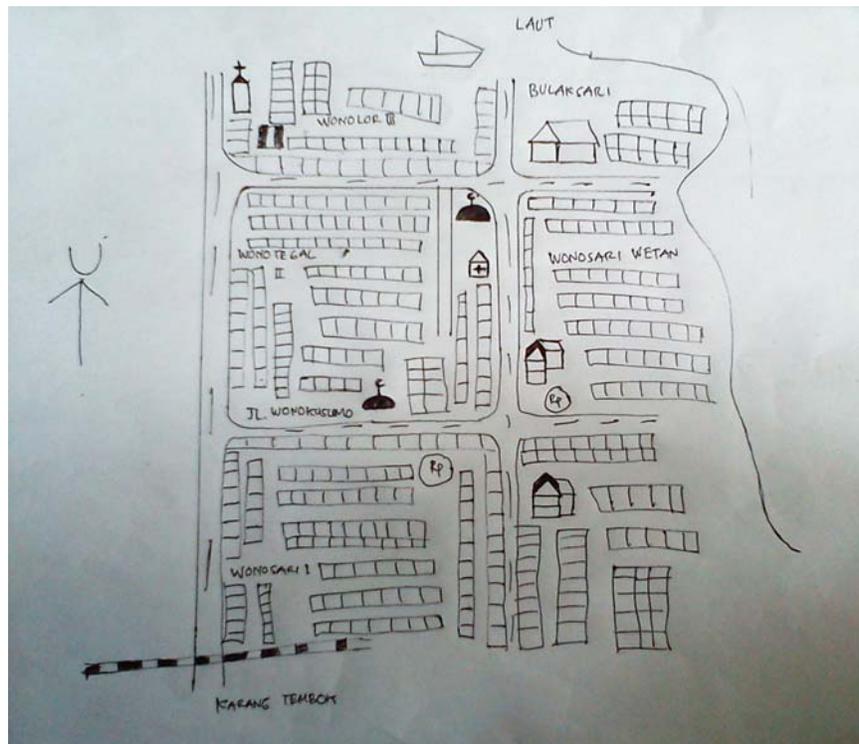
Di kampung Wonosari Wetan sendiri terdapat 250 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 4.702 jiwa dengan komposisi, laki-laki 2.000 jiwa, perempuan 2.000 jiwa dan anak-anak 702 jiwa. Dari 702 anak, ada 690 orang yang sudah memasuki masa sekolah, yaitu 345 orang berada pada jenjang Sekolah Dasar (SD), 125 orang berada dalam jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), 100 orang melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Akhir, dan 25 orang melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan sisanya ada yang tidak bersekolah. Dalam hal pendidikan, penduduk Dusun Wonosari Wetan 45,7%

hanya lulus SD, tidak lulus SD 25,6% tamat SMP 14,2%, tamat SMA 17,9% yang hanya tamat pendidikan tinggi 7%.¹

Sekitar 60-70% penduduk Kelurahan Wonokusumo bersuku madura. Data dari kampung menyebutkan bahwa ada 3.855 kepala keluarga (KK) yang terkategori sebagai keluarga miskin. Sebagian besar penduduk di kampung tersebut, bersuku jawa yang merupakan penduduk asli Wonosari Wetan dan penduduk pendatang kebanyakan dari suku Madura dan bermata pencaharian sebagai PKL, buruh dan tukang.

Dalam segi keagamaan, 97,8% penduduk merupakan muslim, 0,4% beragama Kristen protestan, 1,3% Kristen Katolik, 0,3% Hindu dan 0,2% Budha. Komposisi ini tercermin dengan jumlah tempat ibadah yang ada disana.

¹ Data Kependudukan Kecamatan Semampir. Surabaya. Tahun 2010.

Gambar 4.2*Peta Wonosari Wetan*

B. Asal Usul Nama Wonosari Wetan

Pada zaman dahulu, Wonosari Wetan merupakan daerah hutan bunga yang lebat dan tidak ada yang berani memasukinya. Hutan tersebut kemudian oleh Mbah Buyut Siti, seorang yang sakti mandraguna pada zamannya.

Menurut cerita, dahulu kala daerah yang sekarang Wonosari Wetan ini banyak yang menginginkan wilayah hutan dimana terdapat banyak-banyak tanaman bunga dan tanaman herbal yang bisa menyembuhkan segala penyakit.

Alhasil, seluruh masyarakat yang sakit sembuh, lambat laun dari mulut ke mulut daerah itu disebut dengan Wonosari Wetan.²

C. Adat Istiadat Kampung Wonosari Wetan

Wonosari Wetan merupakan bagian dari rangkaian masyarakat Jawa yang terkenal dengan adat istiadat yang hingga saat ini masih di pegang teguh dan dipercayai. Bahkan masyarakat menganggap hal tersebut bisa digunakan sebagai pegangan untuk mengetahui progres hidup di masa-masa yang akan datang. Selain itu, kearifan menurut kalangan masyarakat bisa digunakan untuk memprediksi arah keselamatan, rejeki, jodoh, bahkan kematian.

Dalam masyarakat Wonosari Wetan sendiri, hal itu sedikit banyak sudah mulai luntur seiring kemajuan zaman. Kepercayaan generasi muda akan hal itu sudah mulai pudar. Selain itu kampung Wonosari Wetan juga mempunyai adat istiadat yang lain sampai sekarang masih di pegang oleh warga.³

1. Megengan

Megengan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Wonosari Wetan sebelum melaksanakan ibadah puasa pada bulan Ramadhan dan malam menuju tanggal 17 Agustus. Tujuannya adalah untuk meminta keselamatan kepada Allah SWT, agar dalam menjalankan ibadah puasa dan

²Hasil wawancara dengan Bapak Sukidi (sesepuh). Pada hari Kamis tanggal 12 Juni 2014. Pukul 19.00 WIB.

³Hasil wawancara dengan Ibu Chotimah selaku pimpinan pengajian. Pada hari Jum'at tanggal 13 Juni 2014. Pukul

memperingati hari kemerdekaan para pejuang pahlawan diberi kekuatan dan kesehatan.

Megengan ini dilakukan setiap warga secara bersama-sama sehingga banyak sekali hidangan yang disediakan untuk para undangan yang datang. Waktu megengan sehari sebelum memasuki puasa dan sebelum tanggal kemerdekaan Indonesia. Mengenai hidangan yang disajikan dalam acara megengan tersebut terdapat beberapa jenis. Yang pertama adalah nasi tumpeng, di atasnya juga dilengkapi dengan lauk pauk dan serundeng. Yang kedua adalah kue apem. Kue apem merupakan hal yang penting, sehingga harus selalu ada dalam acara megengan.

2. Tahlilan dan Yasinan

Tahlilan dan yasinan merupakan adat istiadat yang dilakukan oleh warga kampung Wonosari Wetan 1 ketika ada keluarganya yang meninggal dunia. Masyarakat sini melaksanakannya sampai 7 harinya keluarga yang meninggal. Tidak hanya untuk keluarga ketika meninggal tahlilan dan yasinan juga dilaksanakan setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari kamis malam jumat.

3. Diba'an

Diba'an juga salah satu adat istiadat warga Wonosari Wetan untuk bershawat. Bacaan diba' dilaksanakan ketika ada keluarga yang memiliki hajat untuk selapan bayi, tasyakuran ulang tahun, acara tiap mingguan dll.

4. Tingkepan, Selapan, dan Mudun Lemah

Tradisi ini selalu dilakukan oleh masyarakat Wonosari Wetan untuk mendoakan jabang bayi yang masih ada di perut dengan usia kandungan 4 bulanan, konon masyarakat mempercayai bahwa pada usia tersebut roh sudah ditiupkan ke jabang bayi yang mereka kandung. Selapan juga tradisi yang sering dilaksanakan di kampung ini ketika bayi sudah lahir ke dunia. Masyarakat mendoakan bayi yang sudah lahir akan menjadi anak yang sholeh dan sholeha di kemudian hari. Mudun lemah yaitu dimana tradisi ketika anak-anak bisa menginjakan kaki mereka di tanah makanya masyarakat menyebutnya mudun lemah.

D. Kondisi Ekonomi

Untuk melangsungkan kehidupan dan bertahan dari tekanan kemiskinan yang dihadapinya, berbagai keluarga umumnya akan mengembangkan strategi dan pilihan cara yang berbeda-beda satu dengan yang lain, meski tujuannya sama. Mencegah agar kehidupan tidak makin terpuruk adalah strategi yang dicoba dikembangkan keluarga, tatkala mereka menghadapi musibah atau tekanan kemiskinan yang makin kronis. Mendayagunakan anak sebagai salah satu sumber penghasilan keluarga, melakukan berbagai langkah penghematan, utang dan beradabtasi dengan

situasi kemiskinan adalah strategi atau potensi yang acapkali dikembangkan oleh keluarga miskin untuk menyiasati situasi.⁴

Di satu sisi lain masyarakat Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya untuk menopang kehidupannya sehari-hari adalah dengan mereka berjualan di pasar, berjualan membuka toko dirumahnya masing-masing, sebagai buruh harian, jualan bakso dan jamu keliling kampung-kampung lain, mengajar di sekolah-sekolah, ada juga yang membuka salon kecantikan dirumahnya, sisanya juga ada yang pengangguran dirumah. Di kota seperti surabaya, golongan masyarakat ini umumnya tinggal di rumah-rumah petak atau permukiman kumuh yang padat, berjejal, dan sebagian besar merupakan pekerja disektor informal yang berpenghasilan seadanya terkadang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Gambar 4.3 Kondisi Rumah Warga



⁴Hasil diskusi dengan warga.Hari Minggu tanggal 8 Juni 2014.Pukul 10.00 WIB.

Gambar 4.4***Kondisi Rumah Warga*****E. Sumber Daya Alam**

Sumber Daya Alam terbagi menjadi 4 Aspek yaitu :

1. Kondisi Tanah

Kondisi tanah di Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya kurang mendukung. Ketika musim kemarau tanahnya cenderung kering. Tetapi jika musim hujan tiba, tanahnya cenderung agak becek. Gambaran umum wilayah Surabaya kondisi tanahnya beraspal. Untuk itu, masyarakat Wonosari Wetan sendiri kebanyakan membangun rumah yang terbuat dari batu bata. Karena jika ada kerusakan pada rumah, akan lebih mudah untuk diperbaiki. Begitu juga jika ada program pembangunan jalan, menggunakan paving dan aspal. Hal itu dimaksudkan untuk memudahkan

melakukan perbaikan pada jalan ketika ada kerusakan karena kondisi tanah yang padat⁵.

2. Kondisi Udara

Untuk kondisi udara di Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Kota Surabaya masih bisa dikatakan panas karena jalan kampung juga berdekatan dengan jalan raya. Dan kebanyakan yang lewat jalan ini adalah truk-truk yang mengangkut barang besi tua yang untuk di bawa kerumah juragannya yang tidak jauh engan daerah wonokusumo.

3. Kondisi Air

Kondisi air yang ada di Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya bersih. Selain itu kondisi air disini juga lumayan sulit ketika musim kemarau datang. Karena daerah ini mengkonsumsi air melalui PDAM. Jarang sekali warga memiliki sumur gali rata-rata masyarakat menggunakan air untuk kebutuhan hidup adalah air dari PDAM dan untuk mengkonsumsi air minum warga kebanyakan menggunakan air isi ulang dari galon.

4. Kondisi Jalan

Kondisi jalan yang ada di Wonosari Wetan Kelurahan Wonokusumo Kecamatan Semampir Surabaya yaitu dengan kondisi jalan yang sudah beraspal dan berpaving tetapi jalannya sangat padat penduduk.

⁵ RPJMDes tahun 2010-2014. Hal. 8

Gambar 3.5 Kondisi Jalan



F. Pendidikan

Di Wonosari Wetan, tepatnya di Kelurahan Wonokusumo, bidang pendidikan sudah mulai terlihat geliat perkembangannya. di sektor formal, lembaga pendidikan di kampung ini terdapat 30 Sekolah Dasar, 16 PAUD, 20 Taman Kanak-kanak, 10 SMP Swasta dan 4 SMA Swasta. Sedangkan pada sektor nonformal kampung ini mempunyai banyak TPQ yang terdapat di Wonosari Wetan, Wonokusumo Lor dan Endroso. Pengajaran TPQ tersebut dipusatkan di masjid atau musholla yang terdapat di kampung tersebut. TPQ itu sendiri didirikan oleh perseorangan atau pemerintah setempat yang ingin kampungnya lebih mementingkan pendidikan keagamaan.

Pendidikan formal di Wonosari Wetan sudah mulai berkembang dari tahun ke tahun, dikarenakan meningkatnya minat belajar siswa semakin bertambah. Terbukti di tahun 2013 siswa SDN 1 Wonokusumo masuk peringkat 10 besar di tingkat Kecamatan Semampir. Sarana dan prasarana sudah memadai karena banyaknya bantuan dari pemerintah. Untuk membantu siswa dari keluarga yang kurang mampu pemerintah memberikan bantuan intensif yang disebut dengan BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

Setelah lulus dari SD tidak semua siswa bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi yakni SMP dan seterusnya. Disebabkan karena beberapa alasan, diantaranya: faktor ekonomi dan kurangnya kesadaran orangtua akan pentingnya pendidikan. Setelah putus sekolah mereka memilih untuk bekerja baik di daerah sekitar kampung maupun di luar kampung.

1. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)

Taman PAUD ini terletak di sebelah barat Balai RW Wonosari Wetan dan sebelah utara Taman Kanak-kanak. Gedung lembaga ini mempunyai 1 ruang kelas dan 1 ruang kantor guru. Terdiri dari 6 orang pengajar, 50 siswa (27 laki-laki dan 23 perempuan). Lembaga ini melakukan program Kegiatan Belajar Mengajar pada hari Senin, Selasa dan Rabu.

Lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 2008 oleh pemerintah kota atas usulan dari PLAN Indonesia PU Suarabaya. Lembaga ini bertujuan untuk membimbing anak-anak dibawah 5 tahun dalam belajar. Juga untuk mempersiapkan mental anak sebelum menuju Taman Kanak-kanak.

2. TK (Taman Kanak-kanak)

Taman Kanak-kanak ini berdiri pada tanggal 24 Agustus 1996. Awal mula didirikannya TK Budi Luhur karena di sekitar lingkungan tersebut belum ada taman kanak-kanak yang seharusnya dilalui siswa sebelum menuju ke jenjang SD. Sehingga para warga dan para tokoh tergerak hatinya untuk mendirikan TK Budi Luhur tersebut sebagai jembatan atau perantara untuk masuk ke SD. Pada saat ini jumlah siswa TK Budi Luhur adalah 50 siswa yang terdiri dari 23 kelompok A dan 27 kelompok B. Tenaga pengajar di TK Budi Luhur tersebut terdiri dari 2 (dua) pendidik yang berpengalaman dan berkompotensi dalam bidangnya.

Fungsi dari adanya TK Budi Luhur tersebut adalah untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan. Hal ini bertujuan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Secara khusus fungsi TK Budi Luhur disini ialah memberikan pelayanan pendidikan untuk anak usia 5-6 tahun dalam rangka :

- 1) mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya,
- 2) mengenalkan anak dengan dunia di sekitarnya,
- 3) mengembangkan sosialisasi anak,
- 4) mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak,
- 5) memberikan kesempatan pada anak untuk belajar memulai bermain,
- 6) memiliki kesiapan untuk belajar ke jenjang berikutnya.

Kegiatan belajar mengajar TK Budi Luhur dilaksanakan selama 6 (enam) hari yaitu di mulai dari hari senin sampai dengan hari sabtu. Masuknya pun

sama dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu masuk pukul 07.00 WIB, dan untuk pulang, kelompok A pulang pukul 09.00 dan kelompok B pulang pukul 11.00.

Dalam metode pembelajaran yang ditetapkan TK Budi Luhur ini, harus sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Selain itu, harus seimbang juga dengan murid-murid yang usianya masih manja. Meskipun mengajar di TK hanya menyanyi, menari, membaca dan menulis, semua itu harus didasarkan kembali pada standar KBM (Kompetensi Belajar Mengajar) yaitu ada 8 kompetensi yang terdiri dari emosional, akhlak atau perilaku, agama, bahasa, kognitif dan motorik. Motorik disini terbagi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar.

3. SDN (Sekolah Dasar Negeri)

Di Wonokusumo terdapat 10 Sekolah Dasar yang disahkan oleh pemerintah. SDN I, II, III dan seterusnya. SDN I Wonokusumo terletak di kampung Wonokusumo Lor tepatnya di sebelah timur. SDN II terletak di sebelah barat Wonokusumo. Sedangkan SDN III terletak di Kampung Wonosari Wetan tepatnya di jalan perbatasan antara Kelurahan Pegirian dan Wonokusumo.

4. TPQ (Taman Pendidikan Qur'an)

TPQ yang ada di Wonokusumo ada di beberapa tempat. Kampung Wonosari Wetan, Wonokusumo Lor, Endroso, Wonosari Tegal dan lain-lain. Semua TPQ tersebut berpusat di masjid dan musholla. Salah satu TPQ yang ada di kampung ini adalah TPQ Al-Hidayatullah yang terletak di kampung Wonosari Wetan. TPQ ini dipusatkan untuk mengajarkan Iqra' dan

pengenalan huruf hijaiyah untuk anak-anak dibawah 10 tahun sebelum menuju Al-Qur'an. Di TPQ anak-anak juga diajarkan menulis huruf-huruf hijaiyah serta do'a pendek sehari-hari. TPQ ini tidak hanya satu-satunya pendidikan agama yang ada di Wonosari Wetan, khususnya kelurahan Wonokusumo.

Waktu KBM lembaga pendidikan ini adalah pukul 15.00-17.00, dengan pelajaran yang berbeda setiap harinya dan dengan ustadz dan ustadzah yang berbeda pula. Beberapa pelajaran yang diajarkan di TPQ adalah fasholatan, do'a-do'a pendek dan iqra'.

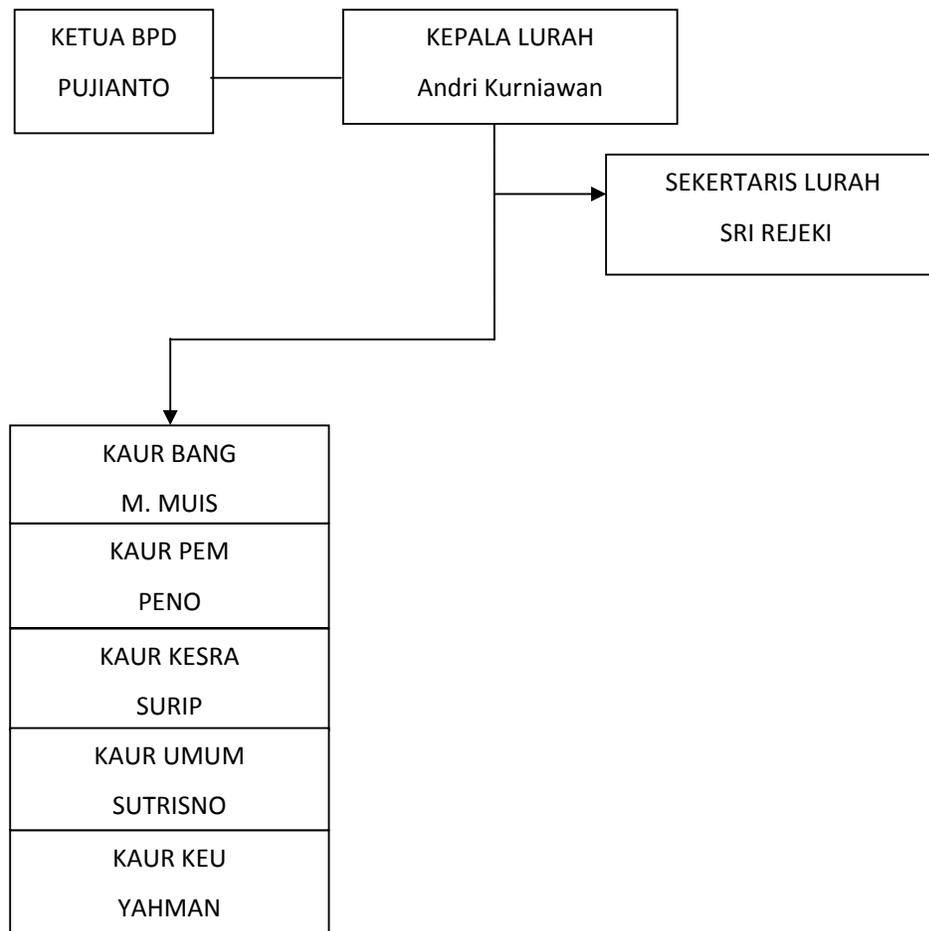
G. Politik

a. Tata Pamong Wonokusumo

Terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan bahwa dimana ada sekelompok orang maka disitu pasti ada pengorganisasian masyarakat. Dimana ada sekumpulan dalam jumlah banyak maka disitu pasti ada sebuah pemerintahan. Begitu juga dengan Wonokusumo yang didalamnya terdapat sekumpulan orang dalam jumlah banyak, maka dibentuklah struktur pemerintahan yang memegang kendali atas tata laksanakan di Wonokusumo.

Bagan 4.1

Struktur pemerintahan Wonokusumo



b. Lembaga Wonokusumo

Ada beberapa lembaga desa kacang yang mana lembaga-lembaga ini memiliki pembagian kerja, struktur kepengurusan dan otoritas sesuai dengan bidangnya masing-masing. Meskipun demikian, lembaga-lembaga ini tetap dalam satu tujuan, yakni segala program dan kegiatan dimaksudkan untuk memajukan dan menyejahterakan warga kampung. Diantaranya lembaga-lembaga yang ada di Wonokusumo adalah:

1. BPD

BPD adalah singkatan dari Badan Permusyawaratan Desa. Tugas BPD adalah menampung aspirasi dari masyarakat Wonokusumo. Jadi BPD adalah lembaga desa yang berfungsi sebagai fasilitator bagi warga dalam pengambilan keputusan atas suatu kebijakan desa. BPD Wonokusumo diketuai oleh bapak Pujiyanto. Adapun SK ketua BPD berasal dari walikota Surabaya. BPD Wonokusumo sampai saat ini masih aktif dan turut andil dalam atata laksana pemerintahan Wonokusumo.

2. LPMD

LPMD adlaah singkatan dari Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa Pada awalnya lembaga ini dikenal dengan istilah LKMD yang kemudian berubah menjadi LPMD. LPMD merupakan lembaga desa yang menjadi mitra kerja dari BPD. Adapun tugas dari LPMD adalah sebagai perencana, pelaksana, pengendalian pembangunan dan pemberdayaan desa. Selain itu LPMD juga bertugas menyusun RPJMDES (Rencana Pembangunan jangka Menengah Desa) serta berbagai proposal kepada instans-instansi. LPMD Wonokusumo diketuai oleh bapak Soerat. Pengangkatan ketua LPMD adalah atas SK kepala desa. Sama seperti BPD, LPMD juga masih aktif dalam tata pemerintahan Wonokusumo khususnya dalam bidang pembangunan.

c. Proses Pengambilan Kebijakan

Proses pengambilan kebijakan di Wonokusumo ditempuh dengan jalan musyawarah mufakat. Para tokoh masyarakat, ketua RW, ketua RT akan dikumpulkan dibalai desa atau di rumah salah satu warga yang telah disepakati

untuk membicarakan dan merapatkan program-program atau tindakan yang akan dicanangkan oleh dan untuk masyarakat Wonokusumo bersama BPD dan perangkat desa lainnya, sehingga diketahui permasalahan yang ada di Wonokusumo dan kebutuhan apa yang diperlukan oleh masyarakat. Jadi dengan ini aspirasi masyarakat bias tertampung, seperti pengambilan kebijakan pembagian sembako, tabung gas LPG, pengaspalan jalan, pemavingan jalan, dan lain sebagainya.

Sejauh ini, seperti pemavingan jalan di Wonokusumo belum merata. Masih ada jalan-jalan poros kampung yang kondisinya tidak layak sehingga bisa mengganggu lancarnya transportasi dan perekonomian. Adapun cara penetapan kebijakannya adalah dengan cara musyawarah untuk mufakat dengan Badan Permusyawaratan Desa guna menyusun rancangan kebijakan yang setelah tersusun baru diajukan untuk mendapat pengesahan. Dalam perintahan desa periode 2010-2014, setidaknya ada 5 kali kebijakan yang dilakukan oleh Wonokusumo.

d. Pembangunan Wonokusumo

Program pembangunan Wonokusumo berdasarkan hasil musyawarah perangkat desa dengan para tokoh masyarakat. Hasil pembangunan yang telah dicapai masyarakat diwujudkan untuk selalu memelihara, mengembangkan bahkan melestarikan melalui berbagai kegiatan, antara lain kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya.

H. Agama

Seluruh Masyarakat Wetan beragama Islam, menurut mereka itu adalah tradisi dari nenek moyang mereka.

1. Agama yang Dianut Wonosari Wetan

Di Wonosari Wetan terdapat 4 buah masjid dan 10 buah musholla. Penduduk Wonosari Wetan beragama Islam dan agama yang diikuti mayoritas warga adalah Islam kejawen, Islam tradisional, dan Islam sejati.

- a. Islam Kejawen, dimana masyarakat yang beragama Islam masih menjaga tradisi keagamaan jawa yang diturunkan oleh nenek moyang zama dahulu.
- b. Islam Tradisional.
- c. Islam Sejati, dimana masyarakat hanya mempercayai dan meyakini tuhan saja. Tidak meyakini adanya malaikat, nabi, dan lain-lain. Ibadah yang dilakukan contohnya adalah shalat yang dilakukan tidak seperti yang lain, artinya dimanapun berada dia bisa shalat. Namun, proses pemandian hingga penguburan jenazah sama seperti pada umumnya. Pada akhirnya, masa kini mulai berkurang.⁶

2. Kegiatan Keagamaan

a. Tahlilan Ibu-Ibu Muslimat

Salah satu kegiatan di Wonosari Wetan adalah tahlilan ibu-ibu muslimat. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali, yaitu pada hari malam selasa dan setelah shalat jumat. Tahlilan ini rutin dilakukan bergiliran di masing-masing masjid dan musholla. Biasanya tahlilan ini dilakukan setelah sholat isya'. Setelah ibu-ibu

⁶ Hasil wawancara dengan P. Tumiyono, tanggal 22 Mei 2014, pukul 16.30 WIB di Masjid Wonosari Wetan.

membaca surat Yasin dan Tahlil serta diisi dengan pengajian singkat dengan setiap jamaah membawa makanan ringan dari rumah masing-masing untuk dibagikan dengan yang lain.

b. Peringatan Hari Besar

Peringatan hari besar ini dilakukan rutin tiap tahun. Salah satunya yakni peringatan maulid Nabi Muhammad SAW. Dimana setiap tahun warga melaksanakan tradisi Tingkepan. Tingkepan merupakan adat istiadat dibidang perkawinan yang biasa dilakukan ketika usia kehamilan menginjak bulan ke 7, yakni dengan mengadakan syukuran disertai dengan membuat berkatan yang kuenya berasal dari makanan *polo pendem* (makanan yang berasal dari dalam tanah), biasanya dalam berkatan juga disertai rujak. Adapun dalam memasak bahan-bahan berkatan tersebut tersimpan maksud tersendiri. Diantaranya adalah, maksud dari memasak makanan dari *polo pendem* itu karena semua manusia asalnya dari tanah dan nantinya akan kembali ke tanah.